

# MALIH PEDDAS

*Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

## **PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR ENERGI PANAS DAN BUNYI MELALUI MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS IV SD 3 BACIN KUDUS**

**Suryawati**

SD 3 Bacin Bae Kudus  
email: suryawati390@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji penerapan model numbered head together dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi energi panas dan bunyi pada siswa kelas IV SD 3 Bacin Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Rancangan penelitian dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD 3 Bacin Kecamatan Bae Kudus. Hasil penelitian menunjukkan, ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 72,41% kemudian siklus II meningkat menjadi 89,66%. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu ketuntasan klasikal  $\leq 80\%$  dengan ketuntasan individu  $\geq 67$  (KKM). Simpulan dari penelitian yaitu, melalui model numbered head together dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA. Disarankan, pada proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan aktivitas seluruh siswa.

**Kata Kunci:** minat dan hasil belajar, model numbered head together.

### **Abstract**

*The purpose of this research is to test the application of numbered head together model can increase interest and learning result of Natural Science of heat energy and sound material in fourth grade students of SD 3 Bacin Semester II Lesson Year 2015/2016. The research design is carried out through planning, action, observation, and reflexes. The study was conducted two cycles with each cycle*

*Consisting of two meetings. The subjects of the study were fourth grade students of SD 3 Bacin Bae Kudus Subdistrict. The results showed, classical learning completeness in the first cycle of 72.41% and then cycle II increased to 89.66%. This has reached the indicator of success that has been determined by the researcher that is classical completeness  $\leq 80\%$  with individual mastery  $\geq 67$  (KKM). Conclusion from research that is, through model numbered head together can increase interest and result learn science. It is suggested that in the learning process the teacher should be able to create a pleasant learning atmosphere and involves the activities of all students.*

**Keywords:** *interest and learning outcomes, model numbered head together*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan lingkungan alam sekitar siswa. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu memahami berbagai objek dan gejala alam yang mereka temui dalam kesehariannya. Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan kreativitas siswa, dan IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang banyak menawarkan fakta dan konsep-konsep yang harus dihafalkan.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPA di kelas IV SD 3 Bacin Bae Kudus. Berdasarkan refleksi kondisi awal ditemukan data, yaitu kualitas pembelajaran IPA yang masih rendah dikarenakan proses pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran yang digunakan belum variatif dan cenderung monoton, siswa tidak pernah melakukan aktivitas secara kelompok, kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga menyebabkan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 3 Bacin Kecamatan Bae Kudus masih kurang dari ketuntasan minimal.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil tes formatif pembelajaran IPA materi energi panas dan bunyi diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD 3 Bacin belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 67. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 29 siswa kelas IV, ada 16 siswa (55,17%) yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan sisanya 13 siswa (44,83%) nilainya masih di bawah KKM. Dari berbagai permasalahan yang muncul pada pembelajaran IPA pada siswa kelas IV, mengakibatkan minat, aktivitas, serta hasil belajar IPA menjadi kurang maksimal, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran serta tingkat perkembangan anak, yaitu model Numbered Head Together (NHT). NHT adalah model pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Penggunaan model NHT dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru disini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menunjang kegiatan siswa untuk mencari tahu dan memahami informasi yang baru di dalam kerja sama antar siswa tersebut serta

diharapkan dapat menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi panas dan bunyi pada siswa kelas IV SD 3 Bacin Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi panas dan bunyi pada siswa kelas IV SD 3 Bacin Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas, motivasi, kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan pemahaman materi dapat tercapai secara maksimal sehingga hasil belajar dapat meningkat.

### **Kajian Pustaka**

Menurut Anni (2007: 2) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang di pikirkan dan di kerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Maka dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang dapat mengetahui bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Slameto (2010: 2) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah (2008: 15) jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, antara lain: (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009: 86) “hasil belajar adalah kemampuan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan Gagne dalam Suprijono (2009: 5) mengatakan bahwa hasil belajar akan menghasilkan berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; (4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Lapono (2008: 1.14), jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa perubahan tingkah laku baik itu perubahan yang disadari, secara kontinu, mengarah pada perubahan positif, dan perubahan tingkah laku yang komprehensif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun

psikomotor yang dapat diukur dengan teknik-teknik atau kriteria tertentu yang dapat dituangkan dalam bentuk angka.

**Model *Numbered Head Together (NHT)***

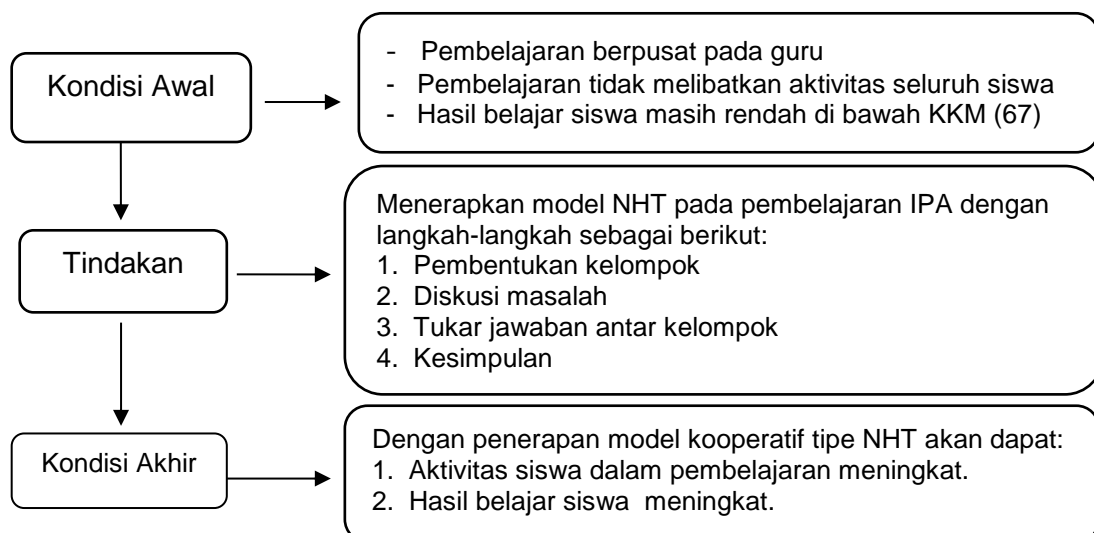
Numbered Head Together (NHT) adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa (Hamdani, 2011: 89). Sedangkan menurut Trianto (2010: 82) NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sama halnya menurut Iru dan Safiun (2012: 59) pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tingkat akademik.

Pembelajaran model NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Isjoni (2010: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Kelebihan dari pembelajaran NHT menurut Hamdani (2011: 90) adalah: 1) setiap siswa menjadi siap semua; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Penerapan pembelajaran NHT merujuk pada konsep Spencer Kagen dalam Isjoni (2010: 29) dengan tiga langkah yaitu: (1) Pembentukan kelompok; (2) Diskusi masalah; (3) Tukar jawaban antar kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif yang ciri khasnya adalah guru membentuk kelompok-kelompok kecil, memberikan nomor yang berbeda pada setiap anggota kelompok, memberikan permasalahan atau soal-soal yang harus dipecahkan bersama dan menunjuk siswa secara acak melalui nomor yang diambil guru.



**Gambar 1** Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

## Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka maka dapat digambarkan kerangka berpikir pada Gambar 1. Hasil belajar siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2015/2016 dalam mata pelajaran IPA, bahwa tingkat ketuntasan klasikal hasil belajar siswa kelas IV SD 3 Bacin belum mencapai 100%. Ada 13 siswa (44,83%) nilainya dibawah KKM, yaitu dibawah skor 67. Dilihat dari aktivitas guru selama pembelajaran yang dilaksanakan kurang variatif dalam menerapkan model pembelajaran. Keadaan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa kurang maksimal.

Solusi pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* di mana dalam pembelajaran ini guru menggunakan model yang menarik untuk memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, sehingga diharapkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV dapat meningkat.

Hipotesis penelitian ini adalah: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diduga dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi Panas dan Bunyi pada siswa kelas IV SD 3 Bacin Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas IV SD 3 Bacin semester II tahun pelajaran 2015/2016 dengan subjek 29 siswa. Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan hasil tes dilakukan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara benar dan tepat. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis melalui dua tahap, yaitu (1) menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil observasi kondisi awal, siklus I dan siklus II, sehingga setelah dibandingkan hasil siklus I dan hasil siklus II ada perbedaan dan peningkatan; dan (2) menggunakan teknik observasi dengan analisis diskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Selanjutnya dari hasil belajar siswa nilai sebelum dilaksanakan pembelajaran model *Numbered Head Together* dibandingkan dengan hasil sesudah dilaksanakan pembelajaran model *Numbered Head Together* untuk mengetahui kemajuan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Ketercapaian hasil penelitian ini dengan Indikator keberhasilan tindakan kelas tampak apabila peningkatan hasil belajar mencapai 80% ketuntasan dari jumlah siswa dengan nilai di atas KKM (67).

Penelitian dilaksanakan dua siklus dalam bulan Februari sampai dengan Mei 2016. Masing-masing siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah dan menetapkan tindakan pemecahannya. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yaitu melalui wawancara dengan siswa. Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ditemukan kemudian ditentukan metode yang akan digunakan yaitu melalui penggunaan model pembelajaran *numbered head together* di kelas IV SD 3 Bacin tahun pelajaran 2015/2016.

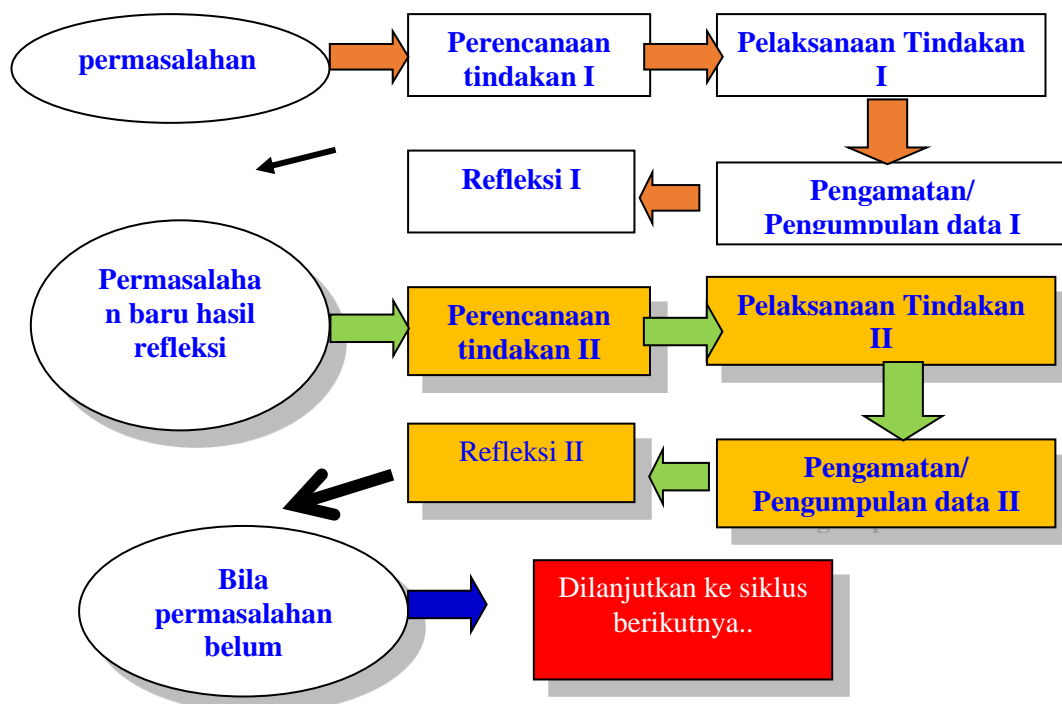
Langkah-langkah persiapan selanjutnya membuat skenario pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdapat proses pembelajaran

model numbered head together. Pelaksanaan tindakan (*acting*) dilaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tiap-tiap siklus yaitu menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran numbered head together. Siklus II merupakan hasil pengembangan atas refleksi hasil siklus I.

Pengamatan (*observing*) pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Refleksi (*reflecting*) hasil dan tahap observasi yang meliputi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar, hasil tes pada akhir siklus juga kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dikaji sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran ini. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Bagan Alur PTK

Penjelasan diagram alur PTK di atas adalah: (1) Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, membuat rencana tindakan, dan perangkat pembelajaran. (2) Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran numbered head together. (3) Refleksi, peneliti mengkaji hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan

berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan II di mana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing-masing putaran siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai terendah 50 dan tertinggi 80. Sedangkan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 65,86 ketuntasan belajar klasikal yang dicapai siswa hanya 16 siswa atau sebesar 55,17% dari 29 siswa.

Aktivitas belajar siswa, pada kondisi awal dimana pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau masih banyak siswa yang pasif, kurang perhatian dan sebagian siswa mengantuk, sehingga aktivitas belajar siswa masih rendah.

Rendahnya nilai rata-rata siswa yang masih di bawah KKM dan tingkat ketuntasan belajar yang rendah maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tersebut peneliti menerapkan model *numbered head together*. Hasil penilaian dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui model *numbered head together* pada siklus I diperoleh hasil tes pada Tabel 1.

**Tabel 1** Hasil Belajar Siswa Siklus I

| No     | Rentang Nilai | Kategori    | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-------------|-----------|------------|
| 1      | 86 – 100      | Sangat baik | 5         | 17,24%     |
| 2      | 76 – 85       | Baik        | 6         | 20,69%     |
| 3      | 68 – 75       | Cukup       | 10        | 34,48%     |
| 4      | ≤ 67          | Kurang      | 8         | 27,59%     |
| Jumlah |               |             | 29        | 100%       |

Berdasarkan data hasil tes dan ketuntasan belajar yang dilakukan sudah menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan pada prasiklus hanya mencapai ketuntasan 55,17% setelah diadakan tindakan pembelajaran siklus I ketuntasan menjadi 72,41%. Beberapa kekurangan di antaranya: 1) masih banyak peserta didik yang pasif, baik didalam bertanya kepada guru maupun kepada kelompok yang lain, 2) kelompok yang melakukan presentasi masih sedikit, hanya dua pasangan kelompok saja, 3) Beberapa siswa kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru serta masih kurang aktif ketika guru memberikan pertanyaan secara lisan. Karena ketuntasan belajar belum mencapai 80% dari jumlah siswa maka diadakan tindakan pembelajaran siklus II dengan cara: 1) mengoptimalkan materi dengan menerapkan model *numbered head together*, 2) meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 3) memberikan motivasi pada siswa yang di panggil nomornya untuk membacakan hasil diskusi, supaya lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan penguatan positif, dan 4) efisiensi waktu dengan mengalokasikan yang tepat.

Kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung sangat aktif, siswa antusias melakukan diskusi karena terjadi interaksi harmonis dalam satu kelompok maupun antar kelompok.

Siswa saling menanggapi hasil temuan kelompok lain secara rasional dan berpendapat secara logis demokratis dengan model numbered head together.

Demikian juga untuk hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil dengan baik dan telah mencapai target yang diharapkan yaitu di atas kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah.

Pada tindakan pembelajaran siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 89,66% artinya masih ada 3 siswa (10,34%) belum tuntas/mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2** Hasil Belajar Siswa Siklus II

| No     | Rentang Nilai | Kategori    | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-------------|-----------|------------|
| 1      | 86 – 100      | Sangat baik | 7         | 24,14%     |
| 2      | 76 – 85       | Baik        | 10        | 34,48%     |
| 3      | 68 – 75       | Cukup       | 9         | 31,04%     |
| 4      | ≤ 67          | Kurang      | 3         | 10,34%     |
| Jumlah |               |             | 23        | 100%       |

### Tiap Siklus

Pada pembelajaran kondisi awal, peneliti hanya mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga hasil yang dicapai adalah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, hanya 16 dari 29 siswa atau 55,17%. Dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata 65,86. Berdasarkan hasil tersebut peneliti bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang energi panas dan bunyi dengan melaksanakan tindakan pembelajaran dengan pola PTK pada pembelajaran berikutnya.

Pada tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran NHT, hasil tes formatif yang diperoleh dari 29 siswa ada 21 atau 72,41% siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 8 siswa atau 27,59% belum tuntas belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tindakan pembelajaran siklus I meningkat dibandingkan pada kondisi awal, ada peningkatan sebesar 17,24%. Peneliti merefleksikan sebab-sebab kegagalan dalam tindakan pembelajaran siklus I, ternyata pada siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, (2) guru lebih aktif sendiri dalam kegiatan pembelajaran, pembentukannya kelompok masih kurang kondusif, guru masih kurang dalam memberikan penguatan, (3) kegiatan diskusi kelompok belum berjalan dengan optimal, karena kerja kelompok yang dilakukan masih didominasi siswa yang pandai, (4) siswa yang nomornya ditunjuk kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil pengisian lembar angket, dapat diketahui minat belajar siswa di kelas IV SD 3 Bacin telah mencapai kriteria tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesiapan siswa saat merespon tugas, pemanfaatan waktu belajar yang cukup baik, kemauan siswa yang tinggi untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, kreativitas siswa dalam memanfaatkan sumber belajar, dan respon baik siswa terhadap penambahan atau pengurangan waktu belajar. Namun demikian, persentase pada keempat aspek dalam penilaian minat belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni persentase mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dengan kriteria sangat tinggi. Setelah ditelaah, terdapat beberapa hal yang menyebabkan minat belajar siswa kurang optimal, yakni: (1) guru belum dapat menyediakan media pembelajaran yang menarik; (2) model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik; dan (3) guru kurang jelas



dalam menyampaikan tugas-tugas belajar. Hal-hal yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar siswa tersebut, perlu diperbaiki agar minat belajar siswa pada pembelajaran selanjutnya dapat meningkat dengan kriteria sangat tinggi.

Pada tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran NHT belum memenuhi target yang diharapkan, maka peneliti masih perlu melaksanakan tindakan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 78,62 serta ketuntasan klasikal 89,66%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 72,76 serta ketuntasan klasikal sebesar 72,41%.

Pada siklus II, terjadi perubahan sikap dan aktivitas belajar berupa keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan catatan singkat dan ringkasan. Sebagian besar siswa berani tampil di muka kelas untuk presentasi karena siswa yakin hasil pekerjaannya tidak salah. Siswa dapat melakukan komunikasi antar kelompok secara maksimal, artinya yang dulunya pendiam mau tidak mau harus aktif karena dengan menerapkan model NHT diharapkan terjalin komunikasi aktif antar siswa, semangat kebersamaan dan kerjasama, partisipasi dalam kerja kelompok, dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta dukungan dan penguatan guru.

Penggunaan pembelajaran model NHT pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga mengalami perubahan yang dibuktikan dengan siswa merasa senang dalam melakukan kerjasama kelompok dan berdiskusi. Hasil belajar mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan telah tercapai karena siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih dari 80%.

Hasil angket minat siswa pasca-tindakan siklus II menunjukkan adanya minat yang sangat tinggi. Bila dihitung secara keseluruhan, minat siswa terhadap pembelajaran IPA mencapai 89,15% dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil angket yang menunjukkan minat siswa yang tinggi, maka terlihat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Penggunaan pembelajaran model NHT dalam pelajaran IPA dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV SD 3 Bacin Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Keberhasilan belajar terletak pada nilai hasil tes siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan sebagai berikut: Penggunaan model *numbered head together* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA tentang energi panas dan bunyi pada siswa kelas IV SD 3 Bacin. Hal itu terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 89,66%, dan respon siswa terhadap penerapan model NHT sangat baik. Hal itu terlihat dari semangat siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlu kiranya penerapan model *numbered head together* sebagai model pembelajaran di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan semua mata pelajaran yang lain pada umumnya.

Bagi lembaga pendidikan, hendaknya memberikan sarana dan prasarana, fasilitas serta motivasi bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran NHT atau model lain sehingga pembelajaran berlangsung optimal.

Bagi Guru, agar menerapkan model NHT ini dapat didayagunakan secara optimal, maka guru dalam setiap pembelajaran perlu merencanakan pendekatan atau strategi dan mempersiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan bermakna.

Bagi siswa hendaknya penerapan model *Numbered Head Together* selalu melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pada setiap diskusi kelompok, siswa harus memperhatikan kerjasama untuk memecahkan suatu masalah dalam materi pembelajaran karena akan lebih mudah jika diselesaikan secara kelompok, dan siswa harus percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Iru, La dan La Ode Safiun. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. DIY: Multi Presindo
- Isjoni, H. 2010. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.